



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8429-8440

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Agensi dan Institusi Keagamaan Dalam Perspektif Living Qur'an

Neli Hidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang

Email: [neli.hidayah3008@gmail.com](mailto:neli.hidayah3008@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian dalam rangka memotret penerimaan seseorang ataupun yang lebih besar dari itu terkait dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Penerimaan tersebut adalah hasil dari persepsi yang dibangun terhadap al-Qur'an, persepsi yang dimaksud adalah bagaimana memosisikan al-Qur'an di kehidupan seseorang. Dari persepsi itulah lahir sebuah tindakan yang menjadi pola interaksinya dengan al-Qur'an. Tindakan tersebut menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang kemudian dinamakan dengan living al-Qur'an. Dengan melihat pemaknaan al-Qur'an dari perspektif antropologi maka pemaknaan yang dilakukan oleh Ustadz Rully dengan institusi keagamaannya adalah bahwa al-Qur'an dimaknai sebagai kitab dalam hal ini lebih spesifik lagi adalah kitab yang dimaknai berupa bacaan mulia, hal itu tergambar dari apa yang dilakukan oleh Ustadz Rully dan aktivitas yang tersedia di PAI, yaitu berupa belajar membaca al-Qur'an melalui program tahsin yang dia kurikulumkan melalui ataqi, miftah dan fasih. Selain bacaan yang diperbagus, al-Qur'an juga dihafalkan (tahfidz) hal itu dilihat dari program mulai dari pulau tahfidz, masjid tahfidz, resort tahfidz. Dari penelitian ini didapatkan bahwa pembacaan terhadap al-Qur'an bisa melahirkan seseorang menjadi agensi dari al-Qur'an itu sendiri baik dirinya maupun dengan mendirikan Institusi keagamaan dalam rangka mendalami dan menyebarkan al-Qur'an tersebut ke khalayak masyarakat.

Kata Kunci: *Living al-Qur'an, Agensi, Institusi Keagamaan*

## Abstract

This research is research in order to photograph a person's acceptance or something greater than that regarding the Koran as a holy book. This acceptance is the result of the perception that is built towards the Al-Qur'an, the perception in question is how to position the Al-Qur'an in one's life. From that perception, an action was born which became a pattern of interaction with the Koran. These actions become part of a person's life which is then called living al-Qur'an. By looking at the meaning of the Qur'an from an anthropological perspective, the meaning made by Ustadz Rully with his religious institutions is that the Qur'an is interpreted as a book, in this case more specifically, it is a book which is interpreted as a noble reading, this is reflected in what carried out by Ustadz Rully and the activities available at PAI, namely learning to read the Koran through the tahsin program which he runs through *attaqi*, *miftah* and *fluent*. Apart from enhanced reading, the Koran is also memorized (*tahfidz*), this can be seen from programs starting from *Tahfidz Island*, *Tahfidz Mosque*, *Tahfidz Resort*. From this research it was found that reading the Al-Qur'an can give birth to a person becoming an institution of the Al-Qur'an itself, either himself or by establishing a religious institution in order to study and disseminate the Al-Qur'an to the public.

Keywords: *Living Al-Qur'an, Agencies, Religious Institutions*

## PENDAHULUAN

Diantara kitab suci yang paling banyak dijadikan sebagai objek kajian adalah al-Qur'an, objek kajian itu bisa berlangsung baik di institusi formal semisal sekolah dan perguruan tinggi, tapi juga di tempat informal seperti kajian di masjid dan tempat lainnya, tidak hanya dijadikan sebagai objek, al-Qur'an juga dijadikan sebagai sumber referensi dalam melakukan aktivitas keseharian umat Islam, al-Qur'an menjadi solusi bagi permasalahan kehidupan, atas dasar yang demikian itu, tidak sedikit dari kalangan umat Islam membangun lembaga-lembaga al-Qur'an, dimulai dari institusi tingkatan paling bawah semacam pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) sampai ke perguruan tinggi. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengandung definisi firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril 'alaihi as-salam, ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, yang bernilai ibadah membacanya, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas (Shabuni, 1980).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang bertujuan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Secara umum al-Qur'an memuat kandungan antara lain adalah, *pertama* terkait dengan hukum-hukum aqidah atau sesuatu yang berkaitan dengan ikatan keimanan seseorang, yaitu keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan ketentuan Allah (*qadr*). *Kedua*, hukum-hukum

akhlak, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan apa yang semestinya mengisi (*tahalli*) ataupun menghiiasi diri seorang muslim serta apa yang mesti ia tanggalkan (*takhalli*) dari pribadinya sebagai seorang muslim. Adapun yang *ketiga* adalah hukum-hukum amaliah, yaitu hukum-hukum tentang beribadah kepada Allah atau juga bisa disebut dengan syariat, baik itu dalam bentuk ibadah kepada Allah secara langsung, maupun ibadah dalam wujud interaksi dengan manusia (*muamalat*) (Rofi'i, 2011).

Pemaknaan terhadap al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kitab suci saja, akan tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sehingga dengan demikian kajian tentang al-Qur'an akan mencakup hal yang lebih luas tidak hanya terkait al-Qur'an dengan berbagai ragam penafsirannya akan tetapi juga mengarah kepada berbagai upaya merealisasikan penafsiran-penafsiran tersebut dalam kehidupan yang nyata, dalam pola hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dan lingkungan sekitarnya (alamnya) (Putra, 2012). Oleh sebab al-Qur'an itu mengalami pergumulan dengan realitas maka sudah seyogyanya ia melahirkan beragam penafsiran, keragaman ini pada fase berikutnya akan menghadirkan wacana (*discourse*) baik dalam hal pemikiran maupun tindakan praksis dalam realitas sosial (Junaedi, 2003). Selaras dengan hal ini Farid Esack menyatakan bahwa, "*al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*" (Esack, 2002) al-Qur'an itu mengisi banyak makna di kehidupan seorang muslim. Tentu pernyataan ini mengandung kebenaran karena memang begitulah adanya sehingga pengkajian terhadap al-Qur'an pada saat ini tidak lagi terfokus pada kajian seperti biasanya yaitu *ma fi al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an* saja, akan tetapi sudah melampaui kepada wilayah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi baik secara teoritik maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari atau sering juga disebut dengan *living al-Qur'an*, gambaran umumnya adalah kajian ini tidak lagi berawal dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang sebagai respon atas kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu yang tertentu (Yusuf, 2007).

Salah satu bentuk pemaknaan terhadap al-Qur'an adalah kehadiran lembaga atau institusi keagamaan dan pendidikan, hal itu semisal Pusat al-Qur'an Indonesia (PAI) yang hadir di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau Indonesia. Pusat al-Qur'an yang didirikan oleh Ustadz Rully, beliau mencoba menawarkan berbagai macam program yang dihabitualkan dalam kehidupan sehari-hari, program-program yang dihadirkan itu adalah bentuk-bentuk pemaknaan dari al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan deskriptif. Studi literatur merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data (Hartinah, 2014). Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari data dan informasi melalui jurnal penelitian, internet, buku dan e-book yang dapat menunjang proses penulisan. Hasil pencarian juga akan lebih kredibel jika didukung oleh gambar atau makalah akademis dan karya seni yang ada. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa studi literatur dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, realistik, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu kelompok populasi tertentu, atau berupaya mendeskripsikan suatu fenomena secara rinci (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian pustaka, peneliti menggunakan pengumpulan data dari segi sumber. Menurut Sugiono, jika melihat sumber datanya, pengumpulan data bisa menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2012). Sumber data primer adalah bahan pustaka yang mewakili kajian atau topik penelitian utama. Sedangkan Mahmoud menyatakan, sumber data primer adalah sumber data dasar yang peneliti kumpulkan langsung dari objek penelitian. Sumber data sekunder merupakan dokumen yang dapat menjelaskan dokumen primer (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu bentuk analisis data penelitian untuk menguji kemampuan generalisasi temuan penelitian terhadap sampel tertentu. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menguji hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak, jika hipotesis diterima, jika diterima berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif ini menggunakan satu atau lebih variabel, namun bersifat independen. Oleh karena itu, analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Huwaydi dan Persada, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang Pusat al-Qur'an Indonesia

Dalam melakukan penelitian ini penulis memfokuskan lokusnya di sebuah lembaga institusi keagamaan. Lembaga ini adalah Pusat al-Qur'an Indonesia yang beralamat di Jl. karya (arah tobong bata) KM 9, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Google Maps <https://maps.app.goo.gl/pa7oTpNxLbttNymQ9>, ini adalah alamat terbaru dari Pusat al-Qur'an Indonesia yang sebelumnya pernah beralamat di kompleks Bintan Center Blok F2 Tanjungpinang Kepulauan Riau. Dalam penyebutan Pusat al-Qur'an Indonesia berikutnya

penulis meningkatnya menjadi PAI. Untuk melengkapi data, penulis melakukan observasi dan sekaligus wawancara dengan pendiri sekaligus direktur PAI Ustadz Rully Attaqi. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pandangannya terhadap al-Qur'an, latar belakang mendirikan PAI, tujuan didirikannya, program-program yang ada di PAI, kurikulum yang diterapkan, lembaga yang diajak kerjasama dan sumber pendanaan.

Dari hasil observasi dan wawancara itu, penulis merangkumnya pada tulisan setelah ini. Dalam pandangan ustadz Rully Attaqi bahwa al-Qur'an dipersepsikan olehnya dengan kitab yang memuat semua aspek kehidupan, maka al-Qur'an harus dipelajari sebagai solusi dari permasalahan hidup, sebelum memutuskan untuk mendirikan PAI ini Ustadz Rully Attaqi adalah seseorang yang konsen dengan dunia teknologi khususnya dibidang programmer karena landasan ilmu yang beliau pelajari dan kuasai yaitu beliau adalah tamatan LP3i. Oleh karena pandangannya terkait dengan al-Qur'an, maka Ustadz Rully termotivasi untuk belajar al-Qur'an dalam pernyataannya,

*"Saya ingin berinteraksi dengan al-Qur'an, bagaimana cara tilawah al-Qur'an? Bacaan yang baik dan benar sebagaimana Nabi Muhammad SAW membaca al-Qur'an, karena bacaan al-Qur'an itu kan ada kaidah-kaidahnya (tajwidnya)".*

Sampai pada akhirnya Ustadz Rully mampu untuk membaca dengan baik al-Qur'an sekaligus membuat buku ajar dalam pelajaran tahsin al-Qur'an, yaitu buku Akselerasi Tahsin Tilawah Al-Qur'an Intensif (attaqi) dan Buku Metode Intensif Tahfidz Al Quran Harian (Miftah).

Adapun latar belakang pendirian awalnya (PAI) adalah ingin menciptakan aktivitas yang bersinggung dengan al-Qur'an di kediamannya serta menyiapkan sendiri tempat untuk belajar khususnya anak-anaknya, berikut adalah pernyataannya:

*"Awalnya di tahun 2009 saya berkeinginan supaya di rumah saya ada aktivitas al-Qur'an, maka saya buatlah namanya Rumah Qur'an, awalnya adalah sebagai tempat belajar anak-anak di sekitar rumah saya, kemudian supaya ramai saya merekrut anak-anak dari pulau untuk belajar al-Qur'an dan sekaligus saya sekolahkan mereka ketika itu di SMP IT al-Madinah (Tanjungpinang). Dalam pandangan saya adalah ada dua kemungkinan, apakah kita titipkan anak kita untuk belajar al-Qur'an di suatu lembaga al-Qur'an atau kita sendiri yang mendirikan lembaga al-Qur'an, dan saya lebih memilih yang kedua, agar saya sendiri bisa memantau perkembangan anak saya dalam belajar al-Qur'an".*

Dari rumah inilah kemudian Ustadz Rully beserta istrinya menggagas untuk merambah cakupan yang lebih luas serta meletakkan cita-cita awalnya, berikut komentarnya:

*"Seperti yang saya katakan bahwa awalnya namanya adalah Rumah al-Qur'an, namun*

*setelah dipikir ulang nama ini selain banyak dan tidak bisa menasional bahkan mendunia, maka nama itu diubah menjadi Pusat al-Qur'an Indonesia. Dengan harapan kota Tanjungpinang menjadi Pusat al-Qur'an, jadi gambarnya ketika orang ingin belajar al-Qur'an, maka orang akan mengenal Tanjungpinang sebagaimana ketika orang ingin belajar bahasa Inggris maka orang akan langsung merujuk ke Pare Kediri".*

Untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya Ustadz Rully beserta istrinya merancang beberapa program kegiatan, ada empat program yang menjadi pilar utama di PAI yaitu, pertama Pulau Tahfidz, kedua Masjid Tahfidz, ketiga resort Tahfidz dan keempat Rumah Fasih, berikut akan penulis jabarkan satu persatu:

1. Pulau Tahfidz, Yaitu sebuah tempat karantina (pemusatan) untuk menghafal al-Qur'an, mereka ditempatkan di Pulau untuk menghafalkan al-Qur'an, ketika seseorang sudah melakukan tanda tangan kontrak maka dia harus menyelesaikan 30 Juz hafalannya, barulah kemudian boleh keluar. Program ini dirancang untuk masa enam bulan untuk proses memperbaiki serta menghafal al-Qur'an, dan 6 bulan berikutnya adalah dalam bentuk pengabdian sambil perkuat hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Saat ini pulau tahfidz yang sudah dikelola oleh PAI berada di tiga titik, pertama di Pulau Penyengat, Pulau Belakang Padang, dan Pulau Batam (pusatalquran.org, 2023).
2. Masjid Tahfidz yang harapannya aktivitasnya banyak tidak hanya sekedar tempat shalat 5 waktu saja, maka diharapkan menjadi masjid percontohan, untuk hal itu kami sudah belajar dari berbagai masjid yang berhasil sukses dalam mengelola masjid dan jamaahnya, diantaranya adalah Masjid Jokokariyan (Yogyakarta) dan ketua masjid tersebut sudah pernah hadir ditempat kami, dan juga beberapa masjid yang lain. Intinya kami sudah belajar dan sekarang karena masih belum selesai pembangunannya, maka kami melakukan kegiatannya bertahap, yaitu baru sebatas shalat lima waktu, menghafal al-Qur'an dan tempat belajar tahsin anak-anak. Dari keterangan yang lain yang penulis dapat yaitu website resminya PAI. Masjid ini dibangun diatas lahan wakaf satu hektar ini hadir dengan konsep 3 in 1 (three in one). Sebuah cita-cita untuk menghadirkan masjid yang akan selalu penuh dari pagi sampai malam dengan aktifitas jamaah. Konsep 3 in 1 itu adalah: *pertama*, masjidi tahfidz, merupakan masjid yang akan menjadi pusat pembinaan penghafal Al-Qur'an. Mulai dari balita sampai dewasa bisa hadir disini dalam program Tahfidz al-Qur'an. Dari pagi sampai malam akan terlihat aktifitas belajar dan menghafal Al-Qur'an. Inilah konsep Masjid Tahfidz.

*Kedua*, masjid ramah, merupakan masjid Masjid yang dipersiapkan agar menjadi Masjid pertama di Indonesia yang hadir dengan konsep 8 Ramah yaitu: a) Ramah Anak diwujudkan dengan menghadirkan Taman Hijaiyah sebuah Taman bunga yang dilengkapi dengan huruf-huruf Hijaiyah Raksasa setinggi 3 Meter warna-warni, kolam air mancur dengan sungai buatan, rumah merpati dan rumah kelinci tempat anak bisa bermain; b) Ramah Bayi diwujudkan dengan menghadirkan di Masjid ini Klinik Bayi, Toilet Bayi dan tempat ganti popok bayi. Juga tersedia pojok bermain bayi; c) Ramah Muslimah diwujudkan dengan letak area wudhu Akhwat di lantai basement yang langsung terhubung ke area sholat Akhwat, pintu keluar masuk yang terpisah antara Ikhwan dan Akhwat; d) Ramah Jamaah diwujudkan dengan menghadirkan tempat parkir yang luas, petugas masjid yang ramah serta taman bunga tempat duduk bersama keluarga disekitar masjid; e) Ramah Aqil Baligh diwujudkan dengan menghadirkan teras pemuda dengan view yang indah tempat para pemuda bisa berdiskusi bersama, track sepeda, dan lapangan olahraga/panahan; f) Ramah Difabel diwujudkan dengan menyediakan Ramp untuk pengguna kursi roda serta lift bagi yang orang tua yang kesulitan menggunakan tangga; g) Ramah Musafir diwujudkan dengan ruangan khusus untuk para musafir istirahat dilengkapi dengan snack, kopi dan teh gratis tempat mereka bisa melepas lelah sebelum melanjutkan perjalanan; h) Ramah Mu'alaf diwujudkan dengan Masjid siap memberikan perlindungan, pendampingan dan pembinaan untuk para Mu'alaf. Security Masjid dan Tim Advokasi Hukum siap hadir untuk para Mu'alaf yang sering diusir oleh keluarganya; i) Ramah Lingkungan diwujudkan dengan seluruh kegiatan Masjid dipastikan zero waste, tidak boleh ada penggunaan aqua gelas atau kue kotak. Semua kegiatan harus menggunakan wadah yang bisa dicuci untuk digunakan kembali.

*Ketiga*, masjid solusi umat, merupakan konsep masjid yang bisa hadir bagi umat dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi. Konsep Masjid yang meniru dari Masjid Jogokariyan di Yogyakarta ini akan memastikan agar Masjid bisa membantu memberikan solusi bagi umat. Masjid yang akan menumbuhkan kecintaan umat dengan Masjid.

1. Resort Tahfidz, merupakan kawasan yang dipersiapkan oleh PAI untuk menjadi tempat pembinaan penghafal al-Qur'an yang indah layaknya sebuah resort. Seluruh santri di Resort Tahfidz mendapat full beasiswa. Ada 3 program yang akan dijalankan di Resort Tahfidz yaitu: a) Pesantren Calon TNI Hafidz al-Qur'an untuk mempersiapkan pemuda-pemuda yang ingin menjadi anggota TNI dengan membawa hafalan al-Qur'an 30 Juz; b) Pesantren Programmer Hafidz al-Qur'an untuk mempersiapkan pemuda yang berminat menjadi programmer agar menjadi programmer muslim yang akan menghadirkan aplikasi-aplikasi yang bermanfaat untuk umat Islam; c) Pesantren

Calon Pengusaha Hafidz al-Qur'an untuk mempersiapkan para pemuda yang akan melanjutkan semangat kedermawanan 'Abdurrahman bin 'Auf.

Untuk menopang operasional Resort Tahfidz agar bisa memberikan full beasiswa untuk seluruh santrinya disini juga dihadirkan: *pertama*, wahana olahraga sunnah di dalamnya ada wahana berkuda, berenang dan panahan. *Kedua*, ashabul quran *camping ground* untuk camping bersama keluarga sambil menghafal dan muroja'ah. *Ketiga*, wisata Agro Ashabul Qur'an di dalamnya ada kolam pemancingan, kebun kelengkeng, kebun durian dan wisata petik buah.

2. Rumah Fasih, adalah satu program yang melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan al-Qur'an, memanfaatkan rumahnya yang tidak terpakai bisa dipakai untuk rumah Fasih, kalau dianalogikan dalam bisnis semacam Franchise, namun di sini biaya operasional ditanggung oleh pusat al-Qur'an. Pusat Al Quran Indonesia bertekad untuk mewujudkan Kota Tanjungpinang sebagai Kota Fasih Membaca Al-Qur'an, Rumah Fasih hadir untuk mengajak semua masyarakat bukan sekedar bisa membaca al-Qur'an tapi FASIH dan bukan sekedar Fasih tapi juga CINTA dalam membaca al-Qur'an. Dua kata inilah Fasih dan Cinta yang menjadi semangat tim Rumah Fasih. Di Rumah Fasih anak-anak tidak hanya dipacu agar segera bisa membaca al-Qur'an tapi bagaimana menumbuhkan kecintaan mereka dengan al-Qur'an. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, multimedia dan mengikuti psikologi tumbuh kembang anak. Metode FASIH hadir agar ketika anak bisa membaca al-Qur'an maka ketika itu juga ia ingin terus bersama al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dalam kehidupannya. Al-Qur'an yang tercermin dalam akhlaq, sikap dan tingkah laku

Keempat program diatas menurut ustadz Rully punya capaian tersendiri, Pulau Tahfidz diharapkan ada pulau di Indonesia yang hadir menjadi icon pulau tahfidz, resort tahfidz dapat hadir di setiap provinsi di Indonesia, Masjid tahfidz dapat hadir disetiap kota di Indonesia, sedangkan rumah fasih dapat hadir disetiap kelurahan yang ada di Tanjungpinang dan setiap kecamatan yang ada di Indonesia.

Untuk saat ini, dalam rangka memperkuat sistem kurikulum yang ada di PAI maka dibuatlah beberapa kurikulum yang *pertama*, ATTAQI, ini merupakan singkatan dari Akselerasi Tahsin Tilawah Al-Qur'an Intensif) ([attaqi.pusatalquran.org](http://attaqi.pusatalquran.org), 2022), *kedua*, MIFTAH ([pusatalquran.org](http://pusatalquran.org), 2020), juga merupakan singkatan dari Metode Intensif Tahfidz Al Quran Harian, menurut ustadz Rully penggunaan kata miftah ini juga adalah di dasari atas filosofi dimana kita harusnya membuka salah satu diantara sekian banyak waktu kita yang kita lalui dalam sehari. Ada waktu yang kita gunakan untuk bersama dengan al-Qur'an

dan miftah adalah berupa kunci yang membukanya. Ketiga, Fasih (pusatalquran.org, 2019), metode Fasih ini lebih diprioritaskan untuk kalangan anak-anak, yang juga sebagai bahan pembelajaran di rumah-rumah fasih yang sudah didirikan.

Untuk memudahkan terwujudnya program-program yang sudah dicanangkan PAI bekerjasama untuk urusan sumber daya manusia dengan mengirimkan kader-kadernya ke salah satu lembaga pesantren al-tahfidz (pesantren-quran-eltahfidh.com, 2019) yang ada di Bogor, tidak hanya di dalam negeri para kader juga dikirim keluar negeri seperti ke Yaman (Hadramaut) dan Kairo (al-Azhar), sedangkan untuk menyalurkan SDM yang sudah ada PAI bekerjasama dengan yayasan Rancak Basiba, Mafaza dan lainnya.

Dalam masalah pendanaan berdasarkan keterangan dari direktur PAI bahwa sumber dana murni dari Fundrising baik yang secara langsung maupun yang online dan yang online itu jumlahnya 95 persen dari pendapatan PAI, capaian angka 95 itu tentunya memunculkan pertanyaan, karena dari keterangan direktur bahwa kebanyakan para donator adalah mereka yang belum pernah bertatap muka dan berkunjung ke PAI, pertanyaan berikutnya adalah apa yang menyebabkan 95 persen itu. Diantara penyebabnya adalah kekuatan media, program yang unik dan asas manfaat yang dirasakan oleh orang lain". Tutur Rully. Berdasarkan penelusuran penulis bahwa media yang digunakan oleh PAI yang aktif saat ini diantaranya adalah Youtube Channel, Facebook Page, Instagram, Tiktok dan tentu saja group-group WA yang tergabung dalam program-program yang ditaja oleh PAI. Selain itu pusat al-Qur'an juga menerbitkan buku *attaqi* yang sudah terjual 6.000 eksemplar dan 1 eksemplarnya 100 ribu rupiah.

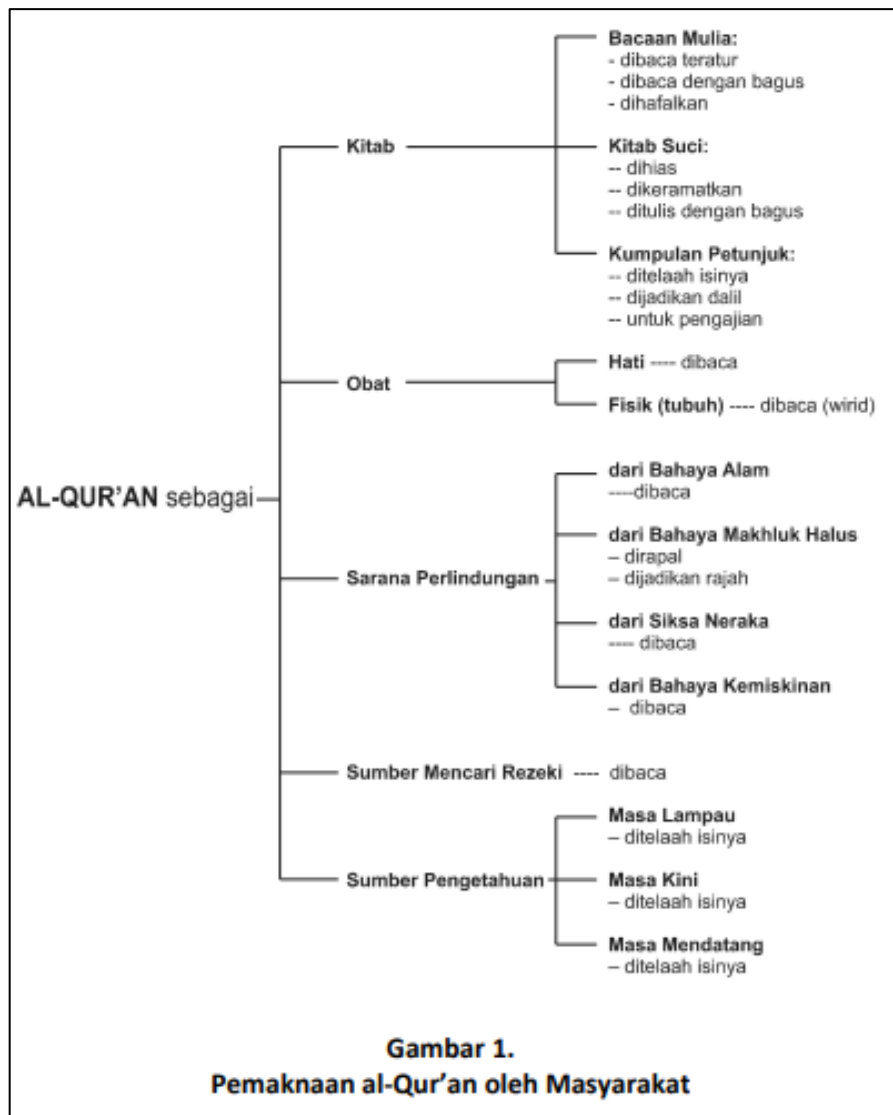
Pusat al-Qur'an Indonesia sebagai Bentuk Resepsi Antropologi Dari Living Al-Qur'an

Ada sebuah adagium yang melekat ketika mempelajari ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu tata cara berfikir guna menghindari kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu (Purwanto, 2014), adagium itu adalah "al-Insan hayawan al-natiq" manusia adalah hewan (makhluk) yang berpikir (Muqaddam, 2014). Dan apabila dicarikan padanan dari disiplin keilmuan yang lain semisal antropologi yaitu sudut pandang antropologi interpretatif maka manusia itu dikatakan sebagai *animal symbolium* (Cassirer, 1945). Dalam pengertian ini adalah manusia merupakan sosok yang mampu menggunakan, menciptakan serta mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari satu personal ke personal yang lain. Yang dimaksudkan simbol disini adalah segala sesuatu yang bisa dimaknai.

Kehadiran kitab suci salah satunya adalah al-Qur'an dikalangan *animal symbolium* tentu akan melahirkan pemaknaan-pemaknaan dan sangat sulit untuk dihindarkan dari hal

tersebut, karena sudah bersentuhan dengan manusia yang notabenenya adalah kalangan yang membaca simbol-simbol. Dilihat dari sudut pandang antropologi, setiap individu bisa berperan sebagai seorang penafsir.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra terkait pemaknaan al-Qur'an oleh kalangan masyarakat Indonesia, ia membaginya paling tidak menjadi sepuluh bagian, diantaranya adalah al-Qur'an dimaknai sebagai kitab (Bacaan), al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, al-Qur'an dimaknai sebagai kumpulan petunjuk, al-Qur'an dimaknai sebagai Obat baik yang bersifat Jasmani maupun rohani, al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan (perlindungan dari bahaya alam, gangguan syaitan, siksaan setelah kematian) dan al-Qur'an dimaknai sebagai sumber pengetahuan (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) (Putra, 2012). Berikut adalah bagan yang dibuat olehnya.



Berdasarkan atas apa yang dipetakan oleh Heddy yang dikembangkannya dari disiplin ilmu antropologi maka pemaknaan yang dilakukan oleh Ustadz Rully adalah bahwa

al-Qur'an dimaknai sebagai kitab dalam hal ini lebih spesifik lagi adalah kitab yang dimaknai berupa bacaan mulia, hal itu tergambar dari apa yang dilakukan oleh Ustadz Rully dan aktivitas yang tersedia di PAI, yaitu berupa belajar membaca al-Qur'an melalui program tahsin yang dia kurikulumkan melalui *attaqi*, *miftah* dan *fasih*. Selain bacaan yang diperbagus, al-Qur'an juga dihafalkan (*tahfidz*) hal itu dilihat dari program mulai dari pulau *tahfidz*, masjid *tahfidz*, resort *tahfidz*.

Penelitian ini juga selain mengamini pemaknaan yang dikembangkan oleh Heddy juga menemukan hal yang lain, paling tidak dari data yang didapat oleh penulis adalah al-Qur'an juga dimaknai sebagai sesuatu yang harus diajarkan berangkat dari pemaknaan ontologis terkait al-Qur'an adalah solusi permasalahan hidup oleh ustadz yang la wujudkan dalam bentuk konkritnya adalah lembaga keagamaan. Selain itu al-Qur'an juga dimaknai sebagai penyelamat bagi kehidupan setelah kehidupan dunia, hal itu dibisa dilihat dari sumber pendanaan PAI yang mengandalkan *Fundrising* yang total pendanaannya bahkan mencapai 95 persen adalah melalui sistem online (*pusatalquran.org*) yang notabene adalah tidak secara langsung. Sudah barangtentu dorongan untuk mendonorkan dana itu adalah termotivasi dari akan mendapatkan pahala yang bisa menyelamatkan seseorang di kehidupan setelah kematian.

## SIMPULAN

Dari perspektif antropologi interpretatif manusia diibaratkan *animal symbolicum*, dengan dasar itulah manusia membuat makna-makna atas simbol-simbol yang ia tangkap dari sekitar kehidupannya. Oleh sebab itu wajar sekiranya kehadiran kitab suci al-Qur'an juga mengalami pemaknaan oleh manusia, karena setiap manusia adalah personal penafsir menurut antropologi.

Berdasarkan teori pemaknaan terhadap yang dikembangkan oleh Heddy maka pemaknaan yang dilakukan oleh Ustadz Rully adalah bahwa al-Qur'an dimaknai sebagai kitab dalam hal ini lebih spesifik lagi adalah kitab yang dimaknai berupa bacaan mulia, hal itu tergambar dari apa yang dilakukan oleh Ustadz Rully dan aktivitas yang tersedia di PAI, yaitu berupa belajar membaca al-Qur'an melalui program tahsin yang dia kurikulumkan melalui *attaqi*, *miftah* dan *fasih*. Selain bacaan yang diperbagus, al-Qur'an juga dihafalkan (*tahfidz*) hal itu dilihat dari program mulai dari pulau *tahfidz*, masjid *tahfidz*, resort *tahfidz*.

Penelitian ini juga menambahkan apa yang sudah dimulai oleh Heddy yaitu al-Qur'an juga dimaknai sebagai sesuatu yang harus diajarkan berangkat dari pemaknaan ontologis terkait al-Qur'an adalah solusi permasalahan hidup oleh ustadz Rully yang la

wujudkan dalam bentuk konkritnya adalah lembaga keagamaan. Selain itu al-Qur'an juga dimaknai sebagai penyelamat bagi kehidupan setelah kehidupan dunia, hal itu dibisa dilihat dari sumber pendanaan PAI yang mengandalkan Fundrising tentu dorongan untuk mendonorkan dana itu adalah termotivasi dari akan mendapatkan pahala yang bisa menyelamatkan seseorang di kehidupan setelah kematian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. *An Essay on Man, New Haven*. Yale University Press, 1945.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Hartinah, Sri. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Huwaydi, Yasir, Satria Fadil Persada, "Analisis Deskriptif Pengguna Go-Pay Di Surabaya", *Jurnal Teknik ITS* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.28827>.
- Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks." *Jurnal of Qur'an and Hadith Stuies* 3, 2013.
- Muqaddam, Mahmud Muntazeri. *Pelajaran Mantiq*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antrologi." *Jurnal Walisongo* 20, 2012.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, 2012.
- Rofi'i, Abdullah. *Ushul Fiqh*. Cetakan Ke. Ponorogo: Darussalam Press, 2011
- Shabuni, Muhammad Ali al-. *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Sayyid Hasan Abbas Syarbatly, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Pendekatan Living Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.